

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam interaksi keluarga karena melalui komunikasi, hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat terbangun secara harmonis. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi emosi, perhatian, dan kedekatan psikologis yang menjadi kebutuhan dasar setiap individu dalam keluarga. Bagi seorang anak, komunikasi dengan orang tua menjadi landasan pembentukan karakter, rasa aman, serta perkembangan sosial yang baik.

Dalam konteks keluarga yang mengalami perceraian, pola komunikasi yang ada sebelumnya seringkali mengalami perubahan drastis. Perceraian merupakan peristiwa besar dalam kehidupan keluarga yang dapat memunculkan tekanan emosional pada orang tua maupun anak. Perpisahan orang tua membuat anak berada pada situasi yang tidak stabil dan

berpotensi menghadirkan rasa kehilangan, kebingungan, bahkan trauma psikologis. Ketika ibu kemudian harus menjalankan peran sebagai *single parent*, ia tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memastikan pemenuhan kebutuhan emosional dan komunikasi yang efektif.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, serta pembelajaran nilai-nilai kehidupan melalui proses komunikasi interpersonal. Idealnya, tumbuh kembang anak berlangsung dalam keluarga yang utuh dengan peran ayah dan ibu yang saling melengkapi. Namun, dalam kenyataannya, perceraian menjadi fenomena sosial yang terus meningkat di berbagai daerah, tidak terkecuali di Kota Bengkulu. Perceraian bukan hanya memisahkan pasangan suami istri, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap dinamika komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya ketika ibu

menjadi orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menjalankan dua peran sekaligus.¹

Single parent sering menghadapi tantangan berat dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak pasca perceraian. Perubahan struktur keluarga, tekanan ekonomi, beban psikologis, serta tanggung jawab ganda yang harus dipikul dapat mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga.² Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi gejala emosi seperti rasa kehilangan, kecemasan, atau bahkan penolakan terhadap situasi baru. Di sinilah komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menjaga kedekatan emosional, menumbuhkan rasa aman, serta membentuk adaptasi positif antara ibu dan anak.

Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosial yang beragam. Di lingkungan ini, terdapat ibu-ibu *single parent* yang menjalani kehidupan pasca perceraian bersama anak mereka. Dalam

¹ Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

² Amato, Paul R. "The Consequences of Divorce for Adults and Children," *Journal of Marriage and Family*, Vol. 62, 2000

kondisi tersebut, komunikasi menjadi kunci utama yang menentukan bagaimana hubungan mereka dapat tetap harmonis dan mendukung perkembangan psikologis anak. Komunikasi interpersonal yang baik akan membantu meminimalisir dampak negatif perceraian, seperti menurunnya rasa percaya diri anak, perubahan perilaku, dan gangguan emosional.³

Ibu *single parent* kerap dihadapkan pada berbagai tekanan seperti beban finansial, waktu, serta stigma sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Komunikasi yang sempat harmonis sebelum perceraian, bisa berubah menjadi lebih sensitif, penuh emosi, bahkan menimbulkan konflik karena ketidakstabilan kondisi psikologis kedua belah pihak. Anak juga dapat menunjukkan gejala penarikan diri, menurun prestasi akademik, perilaku

³ Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers, 2019

agresif, hingga kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain akibat trauma perceraian.⁴

Perceraian merupakan fenomena sosial yang kian meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu penyebab utama perceraian adalah faktor ketidakharmonisan rumah tangga, masalah ekonomi, serta perselingkuhan. Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Pasca perceraian, tidak jarang beban pengasuhan anak sepenuhnya berada di tangan salah satu pihak, yang dalam banyak kasus adalah ibu. Ibu yang mengasuh anak seorang diri dikenal dengan istilah *single parent*. Menurut penelitian dari *American Psychological Association* (APA), ibu *single parent* menghadapi tantangan ganda.⁵ selain harus memenuhi

⁴ Santrock, John W. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill, 2011

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37

kebutuhan ekonomi keluarga, mereka juga harus menjadi figur utama dalam memberikan dukungan emosional kepada anak. Kondisi ini kerap mempengaruhi kualitas komunikasi antara ibu dan anak.

Namun, proses komunikasi antara ibu *single parent* dan anak seringkali tidak berjalan mulus. Perbedaan karakter, usia anak, tingkat kedewasaan, serta kondisi psikologis setelah perceraian dapat menjadi hambatan. Selain itu, tekanan sosial dan stigma terhadap keluarga tunggal di lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kedekatan komunikasi di dalam keluarga⁶. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan, hambatan yang muncul, serta upaya yang dilakukan ibu *single parent* dalam menjalin kedekatan dengan anak mereka.

Komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian memiliki dinamika yang unik. Di satu sisi, ibu harus memainkan peran ganda sebagai figur ayah dan ibu

⁶ Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Ajat. Teori Kepribadian dan Perkembangan Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

sekaligus. Di sisi lain, anak mungkin mengalami gejolak emosional akibat perpisahan orang tuanya, seperti rasa kehilangan, kebingungan, atau bahkan penolakan terhadap situasi baru⁷. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kembali rasa aman, kepercayaan, dan ikatan emosional yang mungkin terguncang.

Selain itu, budaya di Indonesia yang masih menjunjung tinggi keutuhan keluarga sering kali membuat status *single parent* membawa tantangan sosial tersendiri. Ibu *single parent* tidak hanya harus mengatasi masalah internal keluarga, tetapi juga menghadapi stigma atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat menambah tekanan psikologis dan memengaruhi cara ibu berkomunikasi dengan anak.

Dari sudut pandang psikososial, komunikasi interpersonal yang efektif antara ibu dan anak pasca perceraian dapat meminimalisasi dampak negatif terhadap perkembangan

⁷ Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspekti

anak. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan emosional akan membantu anak mengelola perasaan kehilangan, membangun rasa percaya diri, dan tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depannya. Sebaliknya, komunikasi yang renggang atau penuh konflik justru dapat memperburuk kondisi psikologis anak dan menghambat perkembangan sosialnya.⁸

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang baik. Kalau seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah sosok yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, meyakinkan dan sebagainya, biasanya anak akan lebih santai dan lebih antusias dalam komunikasi dengan orang tua.⁹ Tetapi sebaliknya, bila anggapan anak terhadap orang tua tidak ramah, tidak baik,

⁸ ma Hartanti, “ Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung” (Skripsi--Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2017), 29

⁹ adillah, Nur. 2015. Peran Ibu “Single Parent” Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang

galak, tidak meyakini dan sebagainya. Maka, anak kurang tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Salah satu akibat yang terjadi karena orang tua yang salah mendidik anaknya dengan pola komunikasi yang cenderung kasar adalah anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang pembangkang dan melawan orangtua. Salah satu kasus yang terjadi di Kalimantan Barat, ada Sembilan anak yang mewakili Kabupaten berkesempatan bertemu dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Prof. Yohana Susana Yembise untuk menyampaikan keluhan mereka terkait permasalahan anak di wilayah masing-masing.

Selain itu, dalam menghadapi perubahan struktur keluarga, setiap individu memiliki mekanisme adaptasi yang berbeda-beda. Ada ibu single parent yang mampu menata komunikasi dengan baik, terbuka, dan penuh dukungan emosional terhadap anak. Namun tidak sedikit yang menghadapi hambatan berupa kesulitan mengontrol emosi, kesibukan bekerja, serta minimnya pemahaman mengenai

kebutuhan psikologis anak di masa pasca perceraian. Anak pun sering mengalami dilema emosional seperti kerinduan pada ayah, marah terhadap situasi, hingga rasa bersalah yang tidak mampu mereka ungkapkan jika tidak difasilitasi melalui komunikasi yang sehat.¹⁰

Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur komunikasi keluarga di Indonesia dengan menghadirkan model konseptual tentang komunikasi ibu-anak pasca perceraian yang sensitif konteks lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi ibu single parent, pendidik, konselor, dan pengelola program komunitas di Bumi Ayu dalam merancang strategi komunikasi yang hangat, jelas, dan kolaboratif guna mendukung penyesuaian anak dan ketahanan keluarga. Pada akhirnya, memperkuat komunikasi interpersonal di keluarga single parent bukan hanya isu privat, melainkan investasi sosial untuk tumbuh kembang anak dan ketahanan sosial komunitas Bengkulu

¹⁰ Fadhilah, Dina. "Dinamika Komunikasi dalam Keluarga Single Parent," Jurnal Komunikasi Vol. 9 No. 2, 2021.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pola komunikasi yang terbangun, sekaligus menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait dalam memberikan pendampingan kepada keluarga *single parent* guna mendukung keharmonisan dan kesejahteraan psikologis anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diterapkan yaitu:

1. ☐ Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian di Bumi Ayu Kota Bengkulu?
2. Bagaimana upaya ibu *single parent* dalam mengatasi hambatan komunikasi dengan anak pasca perceraian?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka peneliti membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian, tidak membahas komunikasi dengan anggota keluarga lainnya.
2. Subjek penelitian dibatasi pada ibu *single parent* yang tinggal di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu, sehingga temuan tidak mewakili seluruh keluarga *single parent* di daerah lain.
3. Fokus kajian komunikasi interpersonal meliputi bentuk komunikasi, hambatan komunikasi, dan upaya yang dilakukan ibu, tanpa menilai aspek hukum perceraian maupun konflik rumah tangga terdahulu.
4. Penelitian lebih menekankan pada aspek psikologis dan interaksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari setelah perceraian, bukan pada kondisi sosial ekonomi secara mendalam.

5. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah Bumiayu, Kota Bengkulu, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian di Bumi Ayu Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan ibu *single parent* dalam mengatasi hambatan komunikasi dengan anak agar tercipta hubungan yang harmonis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga *single parent*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi

akademik terkait dinamika komunikasi antara ibu dan anak pasca perceraian di lingkungan sosial perkotaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu *Single Parent*

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang positif dengan anak, serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pola komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Anak Pasca Perceraian

Mendorong terciptanya hubungan yang lebih terbuka, saling mendukung, dan penuh empati sehingga anak dapat berkembang dengan baik secara emosional dan sosial.

c. Bagi Masyarakat dan Lembaga Sosial

Memberi informasi dan gambaran nyata terkait kebutuhan pendampingan psikologis serta dukungan sosial bagi keluarga *single parent* agar dapat menjalankan perannya secara optimal.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga *single parent* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus dan hasil yang beragam.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dina Fadhilah, Penelitian berjudul “Dinamika Komunikasi dalam Keluarga *Single Parent*” menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan adanya perubahan pola komunikasi antara ibu dan anak. Hambatan komunikasi dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu yang memikul peran ganda serta proses penyesuaian anak terhadap keluarga yang tidak lagi utuh. Komunikasi yang didasarkan pada empati terbukti mampu memperkuat hubungan ibu dan anak pasca perceraian.¹¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspitasari, Dalam penelitian “Komunikasi Interpersonal Ibu *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional Anak”, ditemukan bahwa komunikasi suportif sangat berpengaruh pada kestabilan emosi anak. Faktor ekonomi dan

¹¹ Fadhilah, Dina. “Dinamika Komunikasi dalam Keluarga Single Parent,” Jurnal Komunikasi, Vol. 9 No. 2, 2021

tekanan sosial menjadi kendala utama dalam menjaga kualitas interaksi ibu dan anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian emosional dalam komunikasi keluarga single parent.¹²

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Indah Setiawan, Melalui penelitian berjudul “Pola Asuh dan Komunikasi Ibu Tunggal Pasca Perceraian”, disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis dan hangat dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih terbuka. Anak lebih merasakan dukungan emosional dan keterikatan dengan ibu ketika komunikasi berlangsung secara dua arah.¹³

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Sari Yuliani, Penelitian berjudul “Hambatan Komunikasi dalam Keluarga *Single Parent* di Wilayah Perkotaan” menjelaskan bahwa konflik emosional dan beban psikologis ibu *single parent* dapat menurunkan kualitas komunikasi interpersonal.

¹² Puspitasari, Rina. “Komunikasi Interpersonal Ibu Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional Anak,” Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, Vol. 5 No. 1, 2020.

Puspitasari, Rina. “Komunikasi Interpersonal Ibu Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional Anak,” Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, Vol. 5 No. 1, 2020.

Tekanan sosial juga turut memengaruhi interaksi sehingga hubungan komunikasi terkadang menjadi kaku dan menimbulkan jarak emosional.¹⁴

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa permasalahan utama yang banyak dikaji berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak, seperti rendahnya konsep diri, gangguan emosional, perilaku menarik diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, sejumlah penelitian juga menyoroti peran orang tua tunggal dalam pengasuhan anak pasca perceraian, terutama dari sisi pola asuh, dukungan emosional, dan tanggung jawab ganda yang dihadapi oleh orang tua *single parent*.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada aspek psikologis anak atau pola pengasuhan secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara ibu *single parent*

¹⁴ Yuliani, Sari. "Hambatan Komunikasi dalam Keluarga Single Parent di Wilayah Perkotaan," Jurnal Sosiologi Komunikasi, Vol. 11 No. 1, 2022

dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, komunikasi interpersonal merupakan elemen penting dalam membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai, serta membantu anak beradaptasi dengan kondisi keluarga pasca perceraian. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki letak perbedaan (kebaruan penelitian) yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dan anak pasca perceraian, dengan menelaah aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi. Fokus ini tidak hanya melihat dampak perceraian secara umum, tetapi lebih mendalami bagaimana pola komunikasi ibu sebagai *single parent* berperan dalam membentuk pemahaman, perasaan, dan sikap anak terhadap kondisi keluarganya.

Selain itu, perbedaan lain yang menonjol adalah lokasi penelitian, yaitu di Bumiayu, Kota Bengkulu, yang memiliki

karakter sosial dan budaya tersendiri. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan di wilayah perkotaan besar atau konteks budaya yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu sepenuhnya relevan dengan kondisi masyarakat Bumi ayu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan perbedaan dari segi fokus kajian, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi lokal.

Dengan adanya perbedaan fokus kajian dan konteks penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dalam keluarga *single parent* pasca perceraian, serta memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi ibu dalam mendampingi anak menghadapi perubahan struktur keluarga.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB ini berkaitan dengan teoritical yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, terdiri dari pesan dakwah, film sebagai media dakwah dan teori semiotik.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini menyajikan langkah-langkah/tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, objek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini data dan informasi akan diolah, dianalisis dan dihubungkan dengan teori. BAB ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada BAB ini bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

